

# Empowerment of Street Children Based on Health, Spiritual and Social Independence

## Pemberdayaan Anak Jalanan Berbasis Kesehatan, Spritual, dan Kemandirian Sosial

Agus Alamsyah\*<sup>1</sup>, Yessi Harnani<sup>2</sup>, Fitrianto<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Hang Tuah Pekanbaru

<sup>3</sup> Universitas Kuantan Singingi

<sup>1,2</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Hang Tuah Pekanbaru

\*e-mail: [yessiharnani@gmail.com](mailto:yessiharnani@gmail.com) <sup>2</sup>

### Abstract

*Street children are a real phenomenon part of life that causes complex problems, not only social problems but also health problems. The existence of street children in the city of Pekanbaru often makes people restless because they often make noise and disturb the surrounding community. The purpose of this service is to provide assistance and guidance to street children to live healthy and productive lives. This community service activity was carried out at the Pekanbaru City Shelter for 15 street children. The duration of the activity is 3 months. Partners in this activity are the Pekanbaru City Social and Funeral Service and Harapan Raya Health Center Pekanbaru City. The results of the activity are 1) Providing mental spiritual strengthening guidance, 2) Increasing knowledge of street children about adolescent reproductive health, the dangers of free sex, HIV AIDs and peer counselor training, 3) Facilitating VCT and STD examinations, 4) Providing special skills such as making organic fertilizers from household waste. The enthusiasm of street children to participate in this activity is quite high. This is evident from their seriousness in participating in all stages of this activity and it can be seen that there is an increase in the knowledge of street children both about religion, reproductive health, HIV AIDs and VCT test results which show that all street children are negative for HIV AIDs and none have sexually transmitted diseases ( STD).*

**Keywords:** *Street children, spiritual mental strengthening, reproductive health, peer counselors, VCT and STD*

### Abstrak

Anak jalanan menimbulkan permasalahan yang komplek tidak hanya masalah sosial tetapi juga masalah kesehatan. Keberadaan anak jalanan di Kota Pekanbaru sering membuat resah karena sering membuat gaduh dan mengganggu masyarakat sekitar. Tujuan pengabdian ini adalah melakukan pendampingan dan pembinaan kepada anak jalanan untuk hidup sehat dan produktif. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Shelter Kota Pekanbaru terhadap 15 orang anak jalanan. lama kegiatan berlangsung selama 3 bulan. Mitra dalam kegiatan ini adalah dinas social dan pemakaman Kota Pekanbaru dan Puskesmas Harapan Raya Kota Pekanbaru. Hasil Kegiatan adalah 1) Memberikan bimbingan penguatan mental spiritual, 2) Meningkatkan pengetahuan anak jalanan tentang kesehatan reproduksi remaja, bahaya seks bebas, HIV AIDs dan Pelatihan konselor sebaya, 3) Memfasilitasi pemeriksaan VCT dan PMS, 4) Memberikan keterampilan khusus seperti pembuatan pupuk organik dari sampah rumah tangga. Antusias anak jalanan untuk ikut serta dalam kegiatan ini cukup tinggi. Hal ini terbukti dari kesungguhan mereka untuk mengikuti semua tahap dari kegiatan ini dan terlihat ada peningkatan pegetahuan anak jalanan baik tentang agama, kesehatan reproduksi, HIV AIDs dan Hasil tes VCT yang menunjukkan semua anak jalanan negative HIV AIDs dan tidak ada yang mengalami penyakit menular seksual (PMS).

**Kata kunci:** *Anak jalanan, penguatan mental spiritual, Kesehatan reproduksi, Konselor Sebaya, Pemeriksaan VCT dan PMS*

## 1. PENDAHULUAN

Salah satu masalah sosial yang sering kita jumpai di kota-kota besar adalah masalah anak jalanan yang keberadaannya seharusnya dipelihara oleh Negara sebagaimana bunyi Pasal 34 UUD 1945 yang menyatakan bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara.<sup>1</sup> Menurut Setiawan anak jalanan adalah anak-anak yang berusia maksimal 16 tahun, telah bekerja dan menghabiskan waktunya di jalan. Pertumbuhan urbanisasi dan membengkaknya

daerah kumuh di kota-kota yang paling parah keadaannya adalah di Negara berkembang, telah memaksa sejumlah anak semakin besar pergi ke jalan ikut mencari makan demi kelangsungan hidup keluarga dan bagi dirinya sendiri.<sup>2</sup> UNICEF membedakan anak jalanan menjadi dua, yaitu: *children on the street* (Anak jalanan yang masih memiliki hubungan yang kuat dengan orang tuanya dan *children of the street* (tidak mempunyai hubungan yang erat dengan keluarganya).<sup>3</sup>

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Shelter Kota Pekanbaru, yang beralamat di jalan wan abdul Rahman Kaharuddin Nasution Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. Shelter merupakan rumah singgah tempat penampungan sementara anak jalanan, gelandangan, pengemis dan anak punk untuk diberi pembinaan mental dan pelatihan. Shelter ini berdiri sejak tahun 2016, dikelola oleh Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru. Daya tampung di shelter ini bisa 150 hingga 200 orang. Pada awalnya petugas/pekerja di shelter ada 8 orang, tetapi karena keterbatasan dana operasional dinas sosial Kota Pekanbaru 4 orang terpaksa dirumahkan. Jadi pada saat ini petugas tetap di shelter ada 4 orang yaitu 1 orang ibu asuh, 2 orang security dan 1 orang cleaning servis. Ada dua orang tenaga relawan dari kementerian sosial yang bertugas melakukan Assesment terhadap anak jalanan, anak punk, dan gelandangan yang ditangkap dan dibawa ke shelter.<sup>4</sup>

Jumlah anak jalanan, anak punk dan anak-anak terlantar di Kota Pekanbaru setiap tahun jumlahnya terus meningkat. Jumlah yang pasti sulit untuk diketahui karena setiap dilakukan razia masih banyak anak jalanan ini yang berhasil lolos, sehingga data yang ada tidak sesuai dengan data yang sebenarnya. Jumlah anak jalanan yang terdata pada tahun 2019 ada 121 orang, tahun 2020 ada 137 orang dan tahun 2021 ada 167 orang. Meski sudah ditertibkan berkali-kali, namun mereka datang lagi bahkan jumlahnya kini semakin meningkat. Dinas Sosial bekerjasama dengan satuan polisi pamong praja (satpol PP) dalam menangkap anak-anak jalanan. Titik operasi penangkapan anak jalanan yang terbanyak adalah Simpang Mal SKA (Kecamatan Tampan), Simpang Gramedia (Kecamatan Pekanbaru Kota), Simpang Jalan Harapan Raya-Sudirman (Kecamatan Bukit Raya), Simpang Pasar Pagi Arengka (Kecamatan Marpoyan Damai), Ramayana di sekitar Pasar Kodim (Pekanbaru Kota) dan Simpang Jl Riau- Jl Yos Sudarso. Anak jalanan yang ditangkap diserahkan ke Dinas Sosial untuk dilakukan pembinaan di shelter selama 3 hari.<sup>1,4</sup> Pembinaan yang dilakukan di shelter dalam pelaksanaannya belum maksimal, karena pembinaanya sifatnya tidak berkelanjutan. Keterbatasan ibu asuh yang hanya sendiri sehingga Ibu asuh hanya memberikan pembinaan tentang agama seperti mengingatkan mereka untuk sholat. Setelah tiga hari mereka dipulangkan ke keluarganya, ada yang pulang sendiri dengan diberi ongkos transportasi dan ada yang diantar oleh petugas shelter.<sup>5</sup> Selama tiga hari di shelter anak-anak tidak mendapatkan pendidikan non formal seperti pendidikan kesehatan reproduksi remaja, bahaya seks bebas, HIV-AIDs dan narkoba. Mereka juga tidak mendapatkan pembinaan keterampilan (*soft skill*) untuk bekal mereka ketika keluar dari shelter sehingga mereka tidak lagi hidup di jalanan.

Anak-anak jalanan yang ditangkap tidak pernah dilakukan test VCT untuk pemeriksaan HIV-AIDs karena mengingat anak jalanan sangat beresiko melakukan seks bebas. Berdasarkan hasil penelitian tahun 2017 terhadap anak jalanan Kota Pekanbaru dari 100 orang anak jalanan 65% melakukan seks pranikah berisiko seperti ciuman bibir, petting, memegang alat kelamin pasangannya, menggesekan alat kelamin dan berhubungan seksual. Berstatus pacaran 78%, keterpaparan pornografi 74%, pengaruh teman sebaya 70%, masih kurangnya pengetahuan remaja 61%, Keluarga yang tidak harmonis 80%, dan rendahnya pengawasan orang tua 57%.<sup>2</sup> Di rumah singgah tersebut terdapat 2 orang anak jalanan yang sedang hamil diluar nikah dan pasangan tersebut tinggal satu rumah tanpa ikatan perkawinan yang syah. Berdasarkan data dan fenomena yang terjadi pada anak jalanan maka pengabdian ini diharapkan menjadi dasar penentuan upaya-upaya penanganan anak jalanan dengan upaya promosi kesehatan dibidang kesehatan reproduksi dan peningkatan keterampilan anak jalanan.

## 2. METODE

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh anak jalanan maka metode pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah :

1. Memberikan bimbingan penguatan mental dan spritual serta bimbingan belajar seperti membaca dan berhitung untuk anak-anak jalanan di bawah umur atau remaja yang belumbisa baca tulis. Dalam hal ini diberikan motivasi kepada anak jalanan sehingga mereka sehat secara mental maupun spritual dan tidak turun kejalan lagi. Pembinaan mental dan spritual ini sifatnya berkelanjutan sampai mereka siap untuk di lepas dari shelter. Adapun bentuk bimbingan mental dan spritualnya yaitu dengan memberikan tausiah secara rutin minimal setiap seminggu sekali. Mereka juga diajari untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing. Mahasiswa dilibatkan karena mereka adalah agent perubahan dan merupakan teman sebaya dari anak jalanan. Sehingga mahasiswa tersebut sebagai teman sebaya bisa menjadi motivator juga untuk anak jalanan. Mahasiswa ini nantinya akan memberikan bimbingan belajar yaitu mengajari anak jalanan membaca dan menulis.<sup>9,5</sup>
2. Meningkatkan pengetahuan anak jalanan terhadap kesehatan reproduksi remaja dan penerapan personal hygine dengan cara memberikan Pelatihan Konselor Sebaya (peer concelor). karena anak jalanan cenderung hidup berkelompok dengan komunitasnya. Pelatihan dilakukan dalam bentuk permainan peran, kemudian diikuti dengan pemberian masukan, melakukan observasi dan diskusi dan memberikan motivasi.<sup>7</sup> Pelatihan ini diberikan oleh anggota pengabdi dua yang mempunyai keilmuan tentang kesehatan reproduksi karena mempunyai basik pendidikan di kebidanan. Selain itu dibantu juga oleh mahasiswa yang merupakan teman sebaya mereka. Pada pelatihan ini mengundang anak remaja yang sukses tapi mempunyai pengalaman dijalanan dan telah hijrah sebagai motivasi buat anak jalanan supaya berubah kearah yang positif.
3. Anak jalanan merupakan salah satu sasaran VCT karena mereka mempunyai perilaku berisiko untuk terkena penyakit HIV/AIDS. Salah satu perilaku risikonya adalah sebagian besar mereka telah melakukan seks bebas dan bahkan ada juga yang telah menggunakan narkoba. Selama ini anak jalanan yang ditangkap dan ditempatkan di shelter tidak dilakukan test VCT maka untuk menyelesaikan masalah tersebut, pengabdi berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru dan Komisi Pemberantasan HIV/AIDS Kota Pekanbaru untuk melaukukan VCT terhadap anak jalan yang di shelter. Agar jika hasil VCT nya positif HIV bisa diambil tindakan pengobatan segera dan pencegahan agar tidak menularkan ke orang lain dan jika hasilnya negative maka anak jalanan tersebut akan tetap dapat konseling agar dapat terhindar dari penyakit HIV/AIDS.
4. Pendampingan pada anak jalanan baik yang berada di shelter maupun yang keluar dari shelter dengan melibatkan mahasiswa sebagai peer concelor. Membentuk tim Relawan dari mahasiswa yang mana tim peer concelor ini sebelumnya sudah punya pengalaman organisasi di Pusat informasi dan Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK RR) dan sudah memperoleh mata kuliah pemberdayaan masyarakat atau mahasiswa peminatan kesehatan Reproduksi. Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat, turut ambil bagian dalam pendidikan anak dengan berbagai keunikan pembelajaran yang ditawarkan. Mahasiswa sebagai relawan dapat membantu anak jalanan dalam proses pembelajaran. Melalui contoh nyata yang diperlihatkan para mahasiswa (modeling), anak-anak jalanan itu dapat belajar tentang nilai-nilai yang baik dalam kehidupan. Diharapkan anak-anak jalanan itu kelak mendapatkan pandangan yang lebih baik untuk menata masa depannya.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pemetaan Situasi Anak Jalanan

Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan tim pengabdi membuat pemetaan anak jalanan, tujuannya untuk lebih memahami situasi anak jalanan secara umum dan karakteristik anak

jalan. Pemetaan dilakukan dengan cara mendapatkan informasi dari Tim Satgas Dinas Sosial Kota Pekanbaru dan mantan anak jalanan, anak jalanan dan keluarga anak jalanan. Kelompok anak jalanan bisa dibedakan kedalam tiga kelompok, yaitu anak jalanan yang memang berumah dijalanan (*homeless*), tidak punya identitas dan mewarisi status kemiskinan turun temurun. Kedua, anak jalanan yang berasal dari keluarga migran yang hidup dijalanan karena orangtuanya tidak memiliki rumah atau tempat tinggal di Kota Pekanbaru. Kadangkala anak jalanan tersebut pulang ke kampungnya untuk melihat keluarga. Ketiga, anak yang mempunyai orang tua yang berdosmisili tetap di wilayah Kota Pekanbaru, tetapi bekerja sebagai anak jalanan. Anak jalanan yang menjadi responden dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini termasuk dalam ketiga tipe kelompok tersebut. Jumlah anak jalanan yang akan diberikan pembinaan berjumlah 15 orang. Karakteristik anak jalanan (responden) yaitu 3 orang (20%) berumur kurang dari 15 tahun, dan 12 orang (80%) berumur >15 tahun sampai 24 tahun. Mayoritas dari anak-anak tersebut pernah sekolah tamat SD, SMP dan SMA, 1 orang sedang/ masih sekolah dan hanya 2 orang yang belum pernah sekolah dan tidak bisa baca tulis. Jenis pekerjaan yang mereka lakukan mulai dari jualan koran, mengemis, mengaman dan menjajakan tissue. Bagi anak yang masih sekolah, pagi hari mereka sekolah, pulang sekolah langsung turun kejalanan. Tiga orang anak jalanan tinggal di rumah orang tuanya di Pekanbaru dan 12 orang tinggal berpindah-pindah tempat, mereka tinggal di dalam ruko-ruko yang tidak dihuni dan berpindah-pindah tempat.



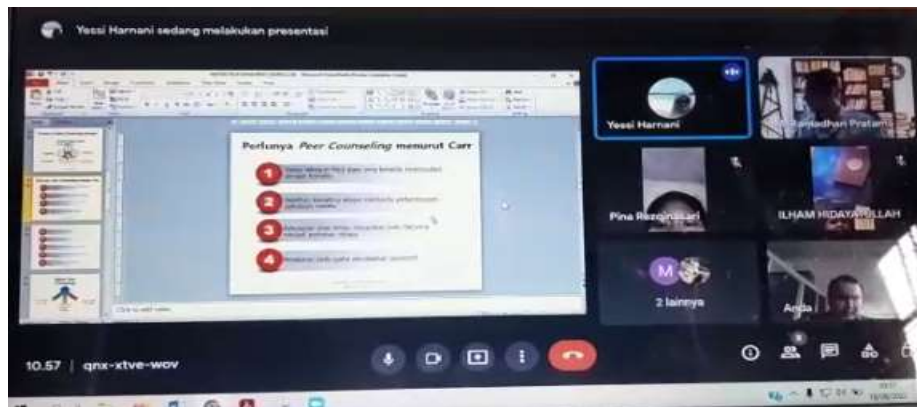
Gambar 1. Tempat Kongkow dan Markas Anak Jalanan

## 2. Pelatihan Konselor Sebaya (Peer Counselor) Bagi Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini melibatkan mahasiswa yang direkrut secara sukarela siapa yang berminat menjadi sukarelawan pendamping anak jalanan dan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu. Respon mahasiswa sangat positif. Ada 5 orang mahasiswa yang menyatakan diri bersedia dan semuanya konsisten aktif mendampingi anak jalanan sampai kegiatan selesai. Mahasiswa diberi pembekalan terlebih dahulu sebelum mendampingi. Mahasiswa diberi pemahaman mengenai anak jalanan, shelter, bagaimana menjadi konselor sebaya bagi anak jalanan. Mahasiswa selalu ikut dalam semua kegiatan pembinaan untuk anak jalanan. Membentuk tim Relawan dari mahasiswa yang mana tim peer counselor ini sebelumnya sudah punya pengalaman organisasi di Pusat informasi dan Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK RR) dan sudah memperoleh mata kuliah pemberdayaan masyarakat atau mahasiswa peminatan kesehatan Reproduksi. Sebelum turun kelapangan mahasiswa diberikan pelatihan bagaimana menjadi konselor sebaya. Pelatihan diberikan selama 2 hari yaitu hari pertama via online dan hari kedua secara offline yaitu simulasi/praktik menjadi konselor sebaya. Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat, turut ambil bagian dalam pendidikan anak dengan berbagai keunikan pembelajaran yang ditawarkan. Mahasiswa sebagai relawan dapat membantu anak jalanan dalam proses pembelajaran. Melalui contoh nyata yang diperlihatkan para mahasiswa (modeling), anak-anak jalanan itu dapat belajar tentang nilai-nilai yang baik dalam kehidupan.



Diharapkan anak-anak jalanan itu kelak mendapatkan pandangan yang lebih baik untuk menata masa depannya.<sup>6</sup>



Gambar 2. Pelatihan Peer Concelor Secara Daring

### 3. Kegiatan Bimbingan Penguatan Mental dan Spritual

Setelah pelatihan terhadap mahasiswa diberikan tim pengabdi melakukan koordinasi dengan mitra yaitu Dinas Sosial Kota Pekanbaru dan Puskesmas harapan raya kota Pekanbaru untuk tahap kegiatan selanjutnya yang akan dilakukan. Pada tanggal 07 September Tim pengabdi melakukan rapat persiapan pembinaan kepada anak jalanan bersama Dinas Sosial Kota Pekanbaru. Pada tanggal 14 September 2022 Tim pengabdi bersama dinas sosial turun kejalan untuk melakukan pendekatan kepada anak-anak jalanan dan mengajak kesediaan mereka untuk mengikuti kegiatan yang akan tim pengabdi laksanakan. Anak-anak jalanan tersebut bersedia untuk berpartisipasi. Kegiatan pembinaan untuk jalanan dilaksanakan pada dua tempat yang berbeda, untuk anak yang berusia >15 tahun dilaksanakan di shelter dinas sosial Kota Pekanbaru dan untuk anak jalanan dibawah umur <15 tahun kegiatan pembinaan dilakukan dirumah warga yang dekat dengan tempat tinggal anak jalanan tersebut.

Hari pertama kegiatan pembinaan dilaksanakan pada hari Rabu Tanggal 14 September 2022 di shelter. Kegiatan pertama yang dilakukan yaitu memberikan bimbingan mental dan spritual kepada anak jalanan dalam hal ini disampaikan oleh orang yang ahli dalam bidangnya yaitu Bapak Agustian, S.Sos. Sebelum diberikan penyuluhan tim pengabdi melakukan pre tes terlebih dahulu dengan menyebarkan kuesioner kepada anak jalanan. Didapat hasil bahwa 95% anak jalanan tidak melaksanakan ibadah secara rutin seperti sholat dan mengaji, 100% anak jalanan tidak pernah lagi ke mesjid dalam dua tahun terakhir, 95% anak jalanan beranggapan tinggal serumah dengan bukan mahram itu hal biasa dan tidak berdosa. 97% anak jalanan tidak tau dosa sebagai pengemis/peminta. Narasumber memberikan motivasi kepada anak jalanan bagaimana menjadi pribadi yang sehat secara mental maupun spritual dan tidak lagi turun kejalan lagi. Diharapkan anak jalanan tetap teguh melaksanakan ibadah secara rutin sebagai bentuk kewajiban nya sebagai orang islam, menjauhi diri dari perbuatan dosa dan yang tidak disukai Allah dan nabi seperti mengemis disaat tubuh masih kuat dan sehat untuk bekerja.<sup>6</sup>



Gambar 3. Pemberian Materi Bimbingan Mental dan Spritual Oleh Bapak Agustian S.STP

#### 4. Kegiatan Peningkatan Pengetahuan Anak Jalanan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja, Bahaya Seks Bebas, HIV AIDs dan Pelatihan Konselor Sebaya

Kegiatan berikutnya adalah memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja, penyuluhan tentang bahaya seks bebas dan HIV/AIDs serta memberikan pelatihan konselor sebaya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan anak jalanan terhadap kesehatan reproduksi remaja, terhindar dari seks bebas dan HIV/AIDs. Sebelum diberikan penyuluhan dilakukan pre test terlebih dahulu untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak jalanan tentang kesehatan reproduksi, bahaya seks bebas, HIV AIDs dan konselor sebaya. Hasil pre test diketahui hanya 15% anak jalanan tahu tentang kesehatan reproduksi, 20 % tahu bahaya seks bebas, 5 % tahu apa itu HIV/ AIDs dan bagaimana cara penularannya dan 0% dari anak jalanan yang pernah mendengar tentang konselor sebaya. Nara sumber untuk materi kesehatan reproduksi remaja, bahaya seks bebas, HIV AIDs dan konselor sebaya adalah Dr. Yessi Harnani, SKM.,M.Kes. Pengetahuan anak jalanan tentang kesehatan reproduksi, bahaya seks bebas dan HIV AIDs sangat rendah sekali sehingga hal ini berpengaruh kepada sikap dan perilaku mereka yang condong negatif seperti berpacaran bebas, dan tinggal bersama. Pengetahuan merupakan stimulasi terhadap Perilaku. Anak-anak jalanan kurang memperhatikan kesehatan reproduksinya padahal kesehatan reproduksi remaja sangat penting untuk diperhatikan karena pada masa remaja adalah waktu terbaik untuk membangun kebiasaan baik seperti menjaga kebersihan personal hygiene yang menjadi aset sangat penting dalam jangka waktu yang panjang.<sup>7</sup> Anak jalanan perlu menjaga kesehatan reproduksinya terutama pada masa remaja dengan cara selalu membersihkan alat reproduksi, tidak melakukan aktifitas seksual yang resiko tinggi, mengkonsumsi makanan bergizi, tidak merokok dan minum alkohol serta lakukan istirahat yang cukup.<sup>8</sup>

Meningkatkan pengetahuan anak jalanan terhadap kesehatan reproduksi remaja dan bahaya seks bebas dan HIV AIDs dengan cara memberikan Pelatihan Konselor Sebaya (peer concelor), karena anak jalanan cenderung hidup berkelompok dengan komunitasnya. Pelatihan konselor sebaya diberikan dengan tujuan agar anak-anak jalanan yang dilatih ini mempunyai jiwa simpatik dan empatik terhadap orang lain terutama teman-temannya sesama anak jalanan sehingga mereka bisa menjadi tempat curhat bagi teman-temannya.<sup>9</sup> Dari sinilah mereka dapat mengarahkan teman-temannya ke pola hidup sehat, kesehatan reproduksi yang sehat, tidak melakukan seks bebas sehingga dapat terhindar dari penyakit menular seksual (PMS) dan HIV AIDs. Pelatihan dilakukan dalam bentuk permainan peran, kemudian diikuti dengan pemberian masukan, melakukan observasi dan diskusi dan memberikan motivasi. Pelatihan ini diberikan oleh anggota pengabdian yang mempunyai keilmuan tentang kesehatan reproduksi karena mempunyai basic pendidikan di kebidanan. Selain itu dibantu juga oleh mahasiswa yang merupakan teman sebaya mereka. Pada pelatihan ini kami juga mengundang anak remaja yang sukses tapi mempunyai pengalaman di jalanan dan telah hijrah sebagai motivasi buat anak jalanan supaya berubah kearah yang positif. Pelatihan ini dilakukan di ruang shelter Kota Pekanbaru. Setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan maka tim pengabdian melakukan post tes terhadap tingkat pemahaman anak jalanan terhadap materi yang telah diberikan. Didapat hasil secara keseluruhan ada peningkatan pengetahuan anak jalanan tentang kesehatan reproduksi, seks bebas dan HIV AIDs. Hasil post test diketahui 85% anak jalanan telah mengetahui tentang kesehatan reproduksi, 90 % tahu bahaya seks bebas, 70 % tahu apa itu HIV/ AIDs dan bagaimana cara penularannya dan 70% dari anak jalanan yang memahami bagaimana menjadi konselor sebaya.



Gambar 4. Pemberian Materi Kesehatan Reproduksi Remaja, Bahaya Seks Bebas, HIV AIDs dan Pelatihan Konselor Sebaya Pada Anak Jalanan

## 5. Memfasilitasi Pemeriksaan VCT dan PMS

Pada kegiatan pengabdian ini juga dilakukan kemitraan dengan Puskesmas Harapan Raya. Kerjasama dilakukan secara informal dalam bentuk petugas puskesmas melakukan pemeriksaan VCT dan Pemeriksaan Penyakit Menular Seksual (PMS). Pemeriksaan dilakukan pada hari Kamis tanggal 22 September 2022 di shelter Kota Pekanbaru. Pemeriksaan yang dilakukan kepada anak jalanan tidak dilakukan secara paksa tetapi dengan melakukan pendekatan dan membangun kesadaran diri kepada anak jalanan dan seluruh anak jalanan dengan senang hati bersedia untuk diperiksa. Sebelum dilakukan pemeriksaan anak jalanan diberikan penjelasan terlebih dahulu tentang apa itu pemeriksaan VCT dan PMS serta manfaat dari pemeriksaan tersebut. Seluruh anak jalanan belum pernah melakukan pemeriksaan VCT dan PMS oleh sebab itu petugas juga menjelaskan prosedur pemeriksaannya. Berdasarkan hasil pemeriksaan diketahui seluruh anak jalanan tidak ada yang positif HIV AIDs dan tidak ada yang mengalami penyakit menular seksual (PMS).



Gambar 5. Pemeriksaan VCT dan IMS pada Anak Jalanan

## 6. Pelatihan Keterampilan Khusus

Pada hari Senin tanggal 22 September 2022 dilakukan kegiatan lanjutan pembinaan anak jalanan yaitu memberikan pelatihan keterampilan khusus yaitu pembuatan pupuk organik dari sampah rumah tangga. Tujuannya agar anak jalanan memiliki keterampilan khusus membuat pupuk organik dengan memanfaatkan sampah rumah tangga sehingga pupuk tersebut bisa dijual baik secara online maupun off line ketoko-toko bunga.<sup>9</sup> Pelatihan ini dilakukan di shelter Kota Pekanbaru. Nara sumber /pelatih nya adalah Bapak Agus Alamsyah SKM.,M.Kes. Sebelum



diberikan pelatihan dilakukan pre test terlebih dahulu untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan anak jalanan tentang bagaimana membuat pupuk organik. Hasil pre test diketahui 0 % anak jalanan yang tahu tentang apa itu pupuk organik dan bagaimana cara membuatnya. Selama kegiatan anak jalanan cukup antusias memperhatikan. Narasumber mendemonstrasikan secara langsung bagaimana cara pembuatan pupuk organiknya. Saat ini penggunaan pupuk organik banyak diminati masyarakat, selain pembuatannya yang cukup mudah, bahannya mudah didapat dan manfaatnya cukup banyak. Penggunaan pupuk organik dapat meningkatkan daya serap tanah terhadap air, meningkatkan kehidupan organisme didalam tanah dan kandungan unsur hara didalam pupuk organik baik makro maupun mikro cukup lengkap.<sup>10</sup> Setelah diberikan pelatihan tim pengabdian melakukan post test dan didapatkan hasil hampir 90 % anak jalanan dapat menjawab pertanyaan yang diajukan dan dapat mempraktekkan kembali bagaimana cara pembuatan pupuk organik.

Peluang bisnis bagi anak jalanan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah anak-anak jalanan memiliki kemampuan untuk membuat pupuk organik yang saat ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan dapat dipasarkan melalui media online dan disekitar lingkungan masyarakat. Pihak kampus akan memfasilitasi untuk memasarkan produk pupuk organik yang dihasilkan untuk dipasarkan dimedia sosial kampus.



Gambar 6. Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos

#### 4. KESIMPULAN

1. Anak-anak jalanan cukup antusias mengikuti kegiatan pengabdian ini dan mau bekerjasama selama diberikan pembinaan dan pendampingan
2. Terdapat peningkatan penguatan mental dan spiritual kepada anak jalanan hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa anak jalanan (60%) setelah selesai kegiatan pengabdian mereka kembali pulang kerumah orang tuanya dan bertekad untuk tidak kembali kejalanan dan bekerja yang baik serta sudah mulai melaksanakan ibadah seperti sholat dan kemesjid.
3. Terdapat rata-rata 70% peningkatan pengetahuan anak jalanan tentang kesehatan reproduksi, bahaya seks bebas, HIV AIDs dan Konselor sebaya.
4. Seluruh anak jalanan (100%) telah dilaksanakan pemeriksaan VCT dan PMS dan tidak ada yang positif HIV AIDs dan tidak ada yang mengalami penyakit menular seksual
5. Anak jalanan diberikan pelatihan keterampilan khusus pembuatan pupuk organik dari sampah rumah tangga dan 90% anak jalanan dapat mempraktekkan kembali pembuatan pupuk organik tersebut
6. Keberlanjutan kegiatan ini untuk masa akan datang adalah melakukan pembinaan kepada anak jalanan dalam bidang ekonomi mikro sehingga anak-anak jalanan memiliki keterampilan khusus dan kemandirian secara ekonomi.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi yang telah memberi dukungan **financial** terhadap pengabdian ini.
2. Rektor Universitas Hang Tuah Pekanbaru yang telah memberikan izin kepada pengabdian selama melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Harnani, Y., Marlina H., Kursani E. 2015. "Teori Kesehatan Reproduksi" Yogyakarta. Deepublish
- Harnani Y, Alamsyah A. PremaritalSex among Adolescent Street Children in Pekanbaru. 2018;7(1):22–6.
- Ibrahim B. Profil Anak Jalanan di Kota Pekanbaru. 2020. J Ilmu-ilmu Sejarah, Budaya dan Sos.
- Natsir, NA.,Salim., Haldun. 2017. "Pupuk Organik" Yogyakarta. Deepublish
- Putra F, Hasanah D, Nuriyah H E. Empowering street children in shelter homes. SHARE Soc Work J. 2015;5(1).
- Puspasari HW, Ratmanasuci RYP, Penelitian P, Kesehatan M. Peran Rumah Singgah " Sanggar Anak Matahari " Dan " Sakura " Dalam Meningkatkan Pelayanan Kesehatan Anak Jalanan Di Kota Bekasi 2013 Roles of " Sanggar Anak Matahari " and "Sakura "helters to Increase Street Children Health Service in Bekasi City 2013. 2016;(29):183– 9.
- Puspasari hw, ratmanasuci ryp, penelitian p, kesehatan m. Peran rumah singgah " sanggar anak matahari " dan " sakura " dalam meningkatkan pelayanan kesehatan anak jalanan di kota bekasi 2013 roles of " sanggar anak matahari " and " sakura " shelters to increase street children health service in bekasi city 2013. 2016;(29):183–9.
- Putra f, hasanah d, nuriyah h e. Empowering street children in shelter homes. Share soc work j. 2015;5(1)
- Setiawan Egs, Wahyudi C, Jatmikowati Sh. Pembinaan Anak Jalanan Melalui Home Shelter "Griya Baca" Kota Malang Sebagai Upaya Menuju Kota Layak Anak. Erfinandus. Ilmu Adm Publik. 2016;20 (April).
- Suranata, Kadek. 2013. Jurnal Pendidikan Indonesia (Pengembangan Model Tutor Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling) untuk Mengatasi Masalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha. Vol. 2, No. 2.